

URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU

Nurlaila

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SAS Bangka Belitung
nurlailasupardi@gmail.com

Abstrak

Salah satu yang menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran adalah pendidik yang profesional. Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru memegang peranan penting. Para siswa atau peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan dan pengawasan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Kemudian juga para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar. Kenyataannya, meskipun sejumlah pendidik memiliki profesi yang sama sebagai pendidik/guru, mereka memiliki perbedaan atau beragam pada level profesionalismenya. Seorang pendidik dikatakan profesional, tidak cukup hanya menyandang suatu gelar atau ijazah yang dimiliki sebagai persyaratan. Penguasaan perencanaan pembelajaran mutlak dimiliki seorang guru profesional. Apalagi di era informasi yang serba cepat saat ini dengan segala kecenderungannya membutuhkan antisipasi dan kompetensi guru dalam profesinya agar proses pembelajaran mampu menghasilkan lulusan (*output*) sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat global.

Kata Kunci: *Guru, Profesional, Perencanaan Pembelajaran*

Abstract

One of the important elements in the learning process is professional educators. In any education system and process, the teacher plays an important role. Students or students may not learn on their own without the guidance and supervision of teachers who are able to carry out their duties well. Then also students may only learn well if the teacher has prepared a positive environment for them to learn. In fact, even though a number of educators have the same profession as educators / teachers,

they have differences or vary in their level of professionalism. An educator is said to be a professional, it is not enough just to have a degree or diploma that he has as a requirement. Mastery of absolute learning planning has a professional teacher. Especially in today's fast-paced information era with all its tendencies requiring anticipation and competence of teachers in their profession so that the learning process can produce graduates (output) in accordance with what is needed by the global community.
Keywords:

Keywords: *Teacher, Professional, Learning Planning*

A. Pendahuluan

Arifin (dalam Tohirin) menjelaskan pendidikan sejatinya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung sepanjang hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dari makna ini, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Adapun kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, social, intelektual, fisik dan sebagainya. Pribadi yang berkualitas (paripurna) dalam Islam bisa disebut insan *kaffah* dan insan *kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu dan amal serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011: 5)

Terbentuknya manusia yang berkualitas sebagai tujuan dari pendidikan tak terlepas dari proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran.² Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Sementara itu Gagne (dalam Fathurrahman) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik).⁴

Belajar adalah *key term* yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵ Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan keaktifan dalam proses pembelajaran. Keaktifan

² Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016: 18)

³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya : Insan Cendikia, 2002: 41)

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012: 9)

⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012:19)

dalam proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai keseimbangan keaktifan antara pihak guru maupun pihak siswa. Salah satu usaha meningkatkan keaktifan proses pembelajaran antara lain guru harus membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.⁶

B. Pembahasan

1. Ragam Perencanaan Pembelajaran

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini artinya saat kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.⁸

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 19

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015 : 23-24)

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015 : 24-25)

Sementara itu Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁹ Adapun istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran pada umumnya dapat dikatakan upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dilakukan guna membantu peserta didik agar bisa tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam hal proses belajar¹⁰ di sekolah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, yaitu peserta didik berinteraksi dengan lingkungan seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat, proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Dengan demikian, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran juga selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2011:15)

¹⁰ Aktifitas belajar pada peserta didik dapat terjadi dengan direncanakan (*by designed*) dan tanpa direncanakan. Sebagai contoh belajar yang direncanakan dalam pembelajaran adalah aktifitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup baik yang bersifat fisik maupun mental spiritual. Sementara itu, belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa yang tanpa disengaja atau direncanakan, akan tetapi efeknya dapat dipengaruhi, mengubah atau bahkan mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Beragam fenomena kehidupan akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan maupun global. Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2011:11)

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004: 184)

Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran. Ketiga hal tersebut antara lain :¹²

- 1) Tersedianya sumber-sumber belajar
Penting kiranya bagi seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Seperti misalnya meminta siswa untuk membuat resume dari sebuah topik namun tidak memberikan informasi tentang ketersediaan sumber tersebut dipergustakaan atau malah menyuruh mereka mencari sendiri tanpa diberi arahan kemana mereka harus mencari.
- 2) Harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa
Seorang guru yang baik tentunya tahu seperti apa kondisi anak didiknya di kelas. Dengan demikian dia tidak akan sembarangan ketika memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Demikian juga tidak memaksakan proses pembelajaran berlangsung saat kondisi psikologis anak tidak begitu baik. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis anak, saat siswanya bermasalah maka ia akan berupaya untuk mencari solusi terbaik agar sang anak bisa ikut belajar bersama yang lain tanpa harus tertekan secara emosional.
- 3) Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab
Seseorang yang membuat rencana ketika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam rencananya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang sudah susah payah merancang rencana, tentunya akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya tersebut berhasil.

2. Ragam Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Adapun profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009: 50)

melakukannya.¹³ Dari gambaran pengertian tersebut diatas, dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Mukhtar Lutfi menyebutkan ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:¹⁴

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu
Dapat dikatakan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;
- 2) Pengetahuan dan kecakapan/ keahlian
Suatu profesi dilakukan atas dasar pengetahuan dan keahlian yang dipelajari secara khusus.
- 3) Kebakuan yang universal
Profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan;
- 4) Pengabdian
Profesi dilakukan terutama sebagai pengabdian kepada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan materi/finansial semata untuk diri sendiri;
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
Profesi merupakan pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani;
- 6) Otonomi
Dapat dianalogikan sebagai pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya bisa diuji atau dinilai oleh teman-teman seprofesi;
- 7) Kode Etik
Profesi merupakan pekerjaan yang memiliki kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat;

¹³ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002:15)

¹⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002 : 16-17)

8) Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.

Sementara itu Rochman Natawidjaja menjelaskan beberapa kriteria yang dikatakan sebagai ciri profesi sebagai berikut;¹⁵

- 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas;
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu,
- 3) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi kesejahteraannya;
- 4) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya;
- 5) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku;
- 6) Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi

Dari berbagai uraian tentang kriteria profesi, terkait dengan profesi guru tersirat tantangan-tantangan yang harus hadapi, jika kita ingin memprofesionalisasikan jabatan guru. Atau dengan kata lain, hakikat profesionalisme jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan/pekerjaan profesional, meskipun pernyataan tersebut dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi.¹⁶ Sebaliknya,

¹⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002:17-18)

¹⁶ Guru profesional yang kerap disematkan pada guru yang sudah tertifikasi ternyata belum sepenuhnya menunjukkan diri sebagai guru yang berkualitas. Data Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan tahun 2017 menyebutkan sejak 2007 hingga 2017, total guru yang sudah tersertifikasi mencapai 1.471.812 orang. Sedangkan, guru yang belum tersertifikasi sekitar 656.150 orang. Lihat Kurniasih Budi, "Sertifikasi Guru, Bagaimana Nasibnya Kini?" online (available), <https://edukasi.kompas.com/read/2017/10/27/16340051/sertifikasi-guru-bagaimana->

status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Guru yang profesional sudah dapat dipastikan bahwa guru tersebut memiliki keahlian khusus. Sebagaimana orang yang menilai bahwa insinyur, dokter, pengacara, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka guru adalah suatu profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun orang tersebut belum dapat disebut sebagai seorang guru. Ada perbedaan yang prinsipil antara guru yang profesional dengan guru yang bukan profesional. Sebagai contoh, seorang petani sayur yang bukan profesional tentu tidak akan mengerti bagaimana cara menanam sayur yang baik, tidak akan paham bagaimana menggunakan pupuk dan juga tidak akan tahu bagaimana memelihara tanaman agar tumbuh subur. Sebaliknya petani sayur yang profesional akan mengetahui dengan jelas tentang masalah penanaman sayur sehingga akan bisa menghasilkan kebun sayur yang lebih baik dari petani yang tidak profesional.

Demikian juga dengan seorang guru yang profesional, karena dia menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Hamalik mengemukakan bahwa setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab dia berkewajiban menyampaikan

nasibnya-kini-. diakses 27 Juli 2018 pukul 22.03 WIB. Jumlah guru yang sudah tersertifikasi pada kenyataannya tidak sepenuhnya menggambarkan citra guru yang profesional. Kenyataan ini sungguh ironi karena pada kenyataannya bahwa dilaksanakannya program sertifikasi adalah untuk menjangkau guru yang berkualitas dan profesional.

pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lain-lain kepada murid-muridnya.

Selain dari itu guru juga harus menguasai tentang hal-hal berikut:¹⁷

- 1) Apakah ia memahami tentang bagaimana merumuskan tujuan mengajar?
- 2) Sejauh manakah ia memahami tentang proses-proses belajar yang dilakukan oleh siswa?
- 3) Sejauh manakah ia memahami cara menyampaikan pelajaran kepada murid?
- 4) Apakah ia mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu pendidikan?
- 5) Mampukah ia memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa?
- 6) Apakah ia mampu memberikan bimbingan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dan masalah-masalahnya?
- 7) Apakah ia memiliki kemampuan tentang menyusun dan menggunakan alat-alat evaluasi kemajuan belajar murid?
- 8) Apakah ia mampu melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua murid?
- 9) Apakah ia selalu berusaha memperbaiki peranan profesionalnya?
- 10) Apakah ia selalu berusaha memperbaiki mutu profesionalnya?

Jadi tegasnya, disamping seorang guru menguasai spesialisasi bidang keilmuannya, dia juga harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

3. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah pendidik¹⁸ yang profesional. Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007: 119-120)

¹⁸ Pendidik, dalam hal ini merupakan seorang yang paling bertanggung jawab dalam hal peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sejarah peradaban dunia, guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas kelas. Dari tangan guru dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral dan mental spiritual. Dari peran dan fungsi pendidik, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman berbeda. Karena itu, diperlukan sosok pendidik/ guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan profesinya. Bisa dikatakan guru atau pendidik adalah "kurikulum berjalan" yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Lihat Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014: 238)

memegang peranan penting. Para siswa atau peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan dan pengawasan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Kemudian juga para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar. Kenyataannya, meskipun sejumlah pendidik memiliki profesi yang sama sebagai pendidik/guru, mereka memiliki perbedaan atau beragam pada level profesionalismenya. Seorang pendidik dikatakan profesional,¹⁹ tidak cukup hanya menyandang suatu gelar (*degree*) atau ijazah (*certificate*) yang dimiliki sebagai persyaratan. Apalagi di era informasi yang serba cepat saat ini dengan segala kecenderungannya membutuhkan antisipasi dan kompetensi guru dalam profesinya agar proses pembelajaran mampu menghasilkan lulusan (output) sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat global.²⁰ Sudah bukan rahasia lagi jika banyak guru yang hanya memperhatikan penyampaian materi pelajaran dan mengoreksi tugas-tugas murid. Terkadang, guru menyampaikan pelajaran dengan tanpa memperhatikan kesiapan dan pemahaman para murid.²¹

¹⁹Pelaksanaan kurikulum dalam sistem instruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang profesional. Guru harus memenuhi persyaratan profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kemampuan yang dituntut terhadap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Dibalik itu semua, setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial. Lihat Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009: 43)

²⁰Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014:227)

²¹ Mulyasa memaparkan dalam melaksanakan tugasnya guru paling sering melakukan tujuh kesalahan dalam proses pembelajaran yaitu (1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) menggunakan *destructive discipline*; (4) mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) merasa paling pandai dan tahu; (6) tidak adil / diskriminatif; dan (7) memaksa hak peserta didik. Lihat H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2008:20-23)

Sehingga, mereka tidak bisa memahami penjelasan gurunya apalagi mengambil manfaat darinya.²² Bahkan ada banyak guru yang hanya fokus dan sibuk mengejar honor sertifikasi dan melupakan tugas utamanya sebagai pendidik di kelas.

Meskipun selama ini banyak pihak yang mengklaim guru sebagai jabatan profesional, tetapi secara realita, masih memerlukan klasifikasi secara rasional dilihat dari penguasaan *knowledge-base of teaching*-nya, kriteria apakah yang bisa dijadikan sebagai parameter tinggi rendahnya kualitas kinerja dan produktivitas pekerjaan guru? Apakah jabatan guru itu merupakan jabatan profesional. Jawaban pertanyaan tersebut akan beragam, bergantung dari visi masing-masing terhadap posisi guru. Sesuai dengan kepentingan masa depan guru, maka jawaban yang paling ideal adalah “ya” kita akan sepakat bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika kita cermati seorang yang memilih profesi pendidik dalam pilihan hidupnya, idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama yaitu pribadi, profesional, dan sosial. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru terletak pada antara lain: kepribadian, penguasaan metode, frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dan siswa, wawasan, penguasaan materi, dan penguasaan proses pembelajaran. Karena itu persyaratan menjadi guru tidak hanya kecerdasan, terampil, pintar dan profesional, tetapi juga perlu memiliki keunggulan *akhlakul karimah*.²³ Guru yang ideal sejatinya perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya (1) memiliki komitmen terhadap

²² Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, alih Bahasa Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009: 47)

²³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014: 240)

profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif; (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan amaliyah atau implementasi; (3) mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan aam sekitarnya; (4) mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didiknya; (5) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik; (6) bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.²⁴

Potret guru yang ideal memang sulit didapat, akan tetapi kita bisa menerka profilnya. Guru idaman sejatinya merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi tersebut ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang menjadi ciri kepribadian profesional.²⁵ Lantas dimana posisi perencanaan pembelajaran dalam peningkatan profesionalisme guru? Kata kuncinya adalah

²⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014: 240)

²⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, hlm. 24

perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru menduduki posisi penting sebagai salah satu indikator profesionalisme seorang guru. Guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran bisa dipertanyakan komitmennya menjadi guru. Tanpa perencanaan, seorang guru bisa dikatakan tidak profesional. Bukti seorang guru yang profesional dia telah memiliki perencanaan yang matang sebelum proses pembelajaran dimulai. Dapat digarisbawahi bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bukti komitmen guru untuk benar-benar serius dengan profesinya. Tidak hanya sekedar sebagai mata pencaharian seperti yang umum terjadi selama ini. Dalam proses pengajaran di sekolah (di kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar.²⁶ Peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Implikasinya terjadi pada tugas tanggung jawab, guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar.²⁷ Adapun guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional, dan humanistik. Dalam hal tersebut, seseorang menggunakan pengetahuannya secara kreatif dan imajinatif untuk mempromosikan pelajaran dan pola-pola karakteristik yang proses sosialisasinya berlangsung dan anak memperoleh pengalaman-pengalamannya

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009: 45)

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009 : 45)

di dalam situasi sekolah.²⁸ Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka guru berkewajiban mempersiapkan dan mengorganisasi lingkungan belajar anak/remaja untuk mensosialisasikan dirinya. Dalam hubungan ini, guru mengemban peranan-peranan sebagai berikut:²⁹

- 1) Guru sebagai model
Dalam hal ini guru merupakan sosok yang dibutuhkan murid sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Dengan demikian, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.
- 2) Guru sebagai perencana
Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Peranan guru sebagai perencana menuntut agar perencanaan pembelajaran yang dibuat guru senantiasa disesuaikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang cocok, dan metrik pelajaran yang sesuai dengan minatnya.
- 3) Guru sebagai peramal atau mendiagnosis kemajuan belajar murid
Peranan ini erat kaitannya dengan tugas guru untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Dalam menjalankan peranan ini, guru harus mampu melaksanakan dan mempergunakan beberapa tes yang telah dibakukan, melakukan tes formatif, sumatif, serta memperkirakan perkembangan anak didiknya.
- 4) Guru sebagai pemimpin
Dalam konteks ini guru memiliki tugas yang bersifat manajerial diantaranya memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai wali kelas, serta menyusun laporan bagi pihak yang membutuhkannya.
- 5) Guru sebagai penunjuk jalan kepada sumber-sumber
Dalam hal ini, guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa yang memungkinkan mereka akan memperoleh pengalaman yang kaya. Kemampuan guru menyediakan dan menunjukkan jalan ke arah sumber tersebut sangat diperlukan dan kemampuan itu merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru.

²⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009 : 45)

²⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 : 46-47)

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana membuat perencanaan pembelajaran agar guru tidak malas untuk merancang dan mempraktekannya saat menjalankan profesinya? Agar bisa membuat perencanaan yang baik serta dapat melaksanakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik³⁰, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.³¹ Perencanaan pembelajaran pada kenyataannya identik dengan persiapan mengajar. Oleh karenanya pengembangan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan pembelajaran.³² Dalam hal ini peran guru bukan hanya sekedar sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan motivasi belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkaitan dengan hal ini, Mulyasa sebagaimana dikutip Majid menjelaskan

³⁰ Dalam hal ini sangat penting bagi guru untuk mampu mengembangkan strategi, karena jalannya proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di kelas. Jika guru antusias dan bersemangat dalam memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, lebih bersemangat dan lebih antusias. Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011: 94)

³¹ Hunt dalam Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011: 94)

³² Hal ini menyangkut peran guru dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2017: 50)

beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, diantaranya: ³³

- a) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin jelas kompetensi, maka akan semakin mudah untuk diamati dan semakin tepat pula kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guna membentuk kompetensi tersebut.
- b) Persiapan mengajar haruslah sederhana dan fleksibel serta bisa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
- e) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilakukan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

Membuat persiapan mengajar secara tidak langsung menunjukkan bahwa seorang guru telah menyusun program pembelajaran. Persiapan mengajar pada dasarnya bisa berbentuk produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.³⁴ Supaya guru bisa membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, maka ia dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik yang berkaitan dengan hakikat, fungsi,

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011: 94-95)

³⁴Chintya dalam Mulyasa dan Majid menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seperti juga yang diungkapkan Joseph dan Leonard bahwa : *Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*. Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011: 95)

prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar.

4. Manusia Pembelajar : Langkah Nyata Peningkatan Profesionalisme Guru

Menjadi seorang guru yang profesional bukan proses yang asal jadi. Beragam pelatihan dan sarana prasarana tidak akan bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru jika guru tidak berusaha menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat. Guru yang profesional akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyuguhkan proses pembelajaran yang berarti buat peserta didiknya. Termasuk dalam merancang dan membuat perencanaan pembelajaran. Melihat fakta rendahnya mutu guru³⁵ di Indonesia, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan guru tidak berhasil mencetak guru bermutu sesuai yang diharapkan. Pendidikan guru seharusnya mampu menanamkan jiwa pembelajar bagi para calon guru.³⁶ Pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru sangat penting dalam optimalisasi pembelajaran. Semiawan dalam Jejen Musfah mengungkapkan sejatinya lembaga pendidikan guru seperti FKIP, STKIP, FTIK, dan sejenisnya mampu menghasilkan guru yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial dan kepribadian. Namun pada kenyataannya lembaga pendidikan tidak bisa menjamin mutu kompetensi lulusannya. Banyak sarjana pendidikan yang gagap ketika disuruh mengajar di

³⁵ Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) beberapa tahun terakhir menunjukkan kompetensi guru Indonesia rendah. Peringkat rendah Indonesia dalam beberapa pemeringkatan dunia tentang kemampuan siswa dalam bidang membaca, Matematika, dan Sains juga secara tidak langsung menunjukkan kelemahan kompetensi guru. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 bidang pedagogik dan profesional adalah 53,02. Untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Lihat Admin4, "Permasalahan Guru di Indonesia", online (available) : <https://www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/> diakses 27 November 2018 pukul 19.36 WIB

³⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Kencana, 2011: 116-117)

depan kelas, malas membuat perangkat pembelajaran, tidak disiplin waktu ketika mengajar, mengajar di kelas seenaknya, dan merasa benar dengan pemikiran sendiri dan tidak perlu belajar lagi.³⁷ Guru profesional bukanlah guru yang bisa muncul dalam sehari. Banyak proses panjang yang dilalui untuk sampai pada tahap profesional. Indikatornya pun beragam. Sudah selayaknya para calon guru maupun yang sudah berstatus guru senantiasa meningkatkan kompetensi diri dengan tidak pernah berhenti untuk belajar agar bisa memberikan pelayanan terbaik guna menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga memiliki akhlak yang mulia.

C. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal menjadikan proses pembelajaran yang bermakna untuk anak didik. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, mustahil bisa diperoleh pembelajaran yang sukses menghasilkan manusia pembelajar. Perencanaan pembelajaran yang baik tentu tidak bisa dibuat oleh guru yang tidak profesional. Guru yang paham akan tugas profesinya pasti tidak akan kelabakan saat merancang segala hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

³⁷ Jejen Musfah mengemukakan bahwa calon guru atau guru tidak dapat berharap terlalu banyak pada proses pendidikan di lembaga pendidikan pencetak para guru. Hal ini disebabkan mutu dosen banyak yang belum memenuhi standar dan budaya akademik masih lemah, serta fasilitas sumber belajar belum memadai. Jika muncul beberapa guru teladan dan baik itu semata karena dalam diri mereka ada komitmen yang tinggi pada pentingnya belajar kapan pun dan dimana pun serta belajar apapun. Belajar bagi mereka bukan terbatas pada saat raga mereka berada dalam kelas bersama dosen, tetapi dapat dilakukan kapan pun saat mereka punya kesempatan. Kegagalan lembaga pendidikan adalah bagaimana mengajarkan para mahasiswa mencintai belajar. Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Kencana, 2011: 119-121)

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Djabidi, Faizal. 2017. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistiyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2007 *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:RajaGrafindo Persada
- Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, alih bahasa Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H. E. 2008. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta : Kencana
- Nurdin , Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Ciputat Pers
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Admin4, "Permasalahan Guru di Indonesia", online (available) : <https://www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/> diakses 27 November 2018 pukul 19.36 WIB
- Kurniasih Budi, "Sertifikasi Guru, Bagaimana Nasibnya Kini?" online (available), [https://edukasi.kompas.com/read/2017/10/27/16340051/sertifikasi-guru-bagaimana-nasibnya-kini-](https://edukasi.kompas.com/read/2017/10/27/16340051/sertifikasi-guru-bagaimana-nasibnya-kini-.). diakses 27 Juli 2018.